

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan individu yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja memiliki arti yang khusus, karena sebenarnya remaja memiliki tempat yang tidak jelas. Remaja tidak termasuk golongan dewasa dan juga bukan golongan anak-anak, tetapi remaja berada diantara anak-anak dan dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa remaja mengalami keragu-raguan dalam peran yang akan dilakukannya karena jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya sedangkan jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia akan dimarahi karena berperilaku seperti orang dewasa. Masa remaja juga dikenal sebagai masa penghubung antara masa anak-anak dengan dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang paling rentan dalam kehidupan individu, karena masa remaja merupakan masa seorang anak mencari identitas diri untuk mengetahui siapakah dirinya. Pada awal tahun-tahun perkembangannya, remaja

masih menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya dalam segala hal, tetapi lambat laun mereka mulai menginginkan identitas dirinya. Seperti yang dijelaskan Erikson (dalam Hurlock, 1980) identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya, secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.

Selanjutnya, Sarwono (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja seakan-akan berpijak pada dua kutub, yaitu kutub lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub baru (masa dewasa), yaitu masa yang akan dimasuki. Masa transisi membuat remaja mengalami keragu-raguan karena disatu sisi mereka belum siap untuk memasuki alam yang baru, tetapi disisi lain mereka sudah harus meninggalkan masa yang lama. Akibatnya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam diri remaja dan akan muncul kondisi yang tidak seimbang pada diri mereka. Kondisi yang tidak seimbang ini pada sebagian remaja akan ditunjukkan dengan sikap agresif, pendiam atau bahkan cenderung nakal. Masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku individu yang hanya melanggar aturan, norma-norma dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat saja

sedangkan kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan individu yang telah menyangkut hukum dan tindak pidana seperti mencuri, membunuh, pemerkosaan, seks diluar nikah dan pemakaian obat-obat terlarang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarwono(2011) yang menyatakan bahwa selama tingkahlaku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti peraturan sekolah, keluarga, yang tidak ada undang-undang yang melarang maka dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, sementara bila perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum, barulah disebut dengan kenakalan.

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar aturan, norma-norma yang tidak diterima oleh lingkungan sosial dan bagi orang dewasa yang melakukan tingkahlaku tersebut akan diberikan sanksi hukum. Remaja yang berperilaku antisosial sangat meresahkan banyak kalangan, tidak hanya orang tua tetapi juga masyarakat dan negara. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2011) kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Menurut Kartono (2014) perilaku anak-anak remaja yang menunjukkan kenakalan mayoritas terjadi pada usia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi perilaku kenakalan ada pada usia 15-19 tahun dan setelah umur 22 tahun kasus kenakalan yang dilakukan menjadi menurun. Selanjutnya kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa dan pada usia pertengahan. Menurut catatan kepolisian (dalam Kartono, 2014) pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan diperkirakan 50 kali lipat daripada gang anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan munggal dari rumah atau keluarganya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan sangat beragam mulai dari mencopet, merampok, pemerkosaan, pemakaian obat-obat terlarang, dan tindak kejahatan yang ada di media massa.

Salah satu contoh yang diberitakan pada (Liputan 6 , 2013) pada 16 Juli 2013, terjadi beberapa pembunuhan yang dilakukan kalangan remaja di Kabupaten Sleman, DIY. Sebelumnya, pada bulan April 2012, terungkap kasus pemerkosaan dan pembakaran siswi SMK YPPK Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, yang dilakukan tujuh orang. Empat diantaranya masih tergolong dibawah umur, sehingga ketujuh pelaku kriminal tersebut ditahan oleh aparat kepolisian. "Ini sangat memperhatikan, kenapa kalangan remaja sering terlibat kasus pembunuhan.

Tiada lain karena nilai-nilai moral kemanusiaan mereka telah luntur", kata Arie di Yogyakarta selaku pengamat sosial dari Universitas Gadjah Mada.

Fenomena lain yang diperoleh dari (Sindonews, 2016) telah terjadi pembunuhan siswi SMP Balind School Sandra Yolanda Duha yang dilakukan oleh seorang remaja berinisial Fnrg 16 tahun. Berdasarkan pengakuan pelaku saat ditangkap polisi, sebelum dibunuh korban sempat diperkosa tiga kali oleh pelaku. Peristiwa pembunuhan terhadap Sandra Yolanda Duha terjadi, Sabtu 13 Agustus lalu di Jalan Jamin Ginting Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Medan Tuntungan. Korban ditemukan tewas mengenaskan dengan luka tusuk dibagian badan dan pisau masih tertancap dileher. Dari tangan tersangka petugas menyita barang bukti pisau dapur untuk membunuh, handphone milik korban dan sepeda yang digunakan tersangka. "Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya tersangka akan dijerat dengan Pasal 338 Subsider 365 ayat 3 Kitab Undang Undang Hukum Pidana dengan ancaman hukuman penjara selama 15 tahun", tandas Kapolresta Medan.

Hukuman penjara berlaku pada seseorang yang melakukan tingkahlaku yang melanggar norma-norma hukum, hukuman yang diberikan sesuai dengan pasal yang berlaku, tidak hanya orang dewasa, anak-anak yang masih sekolah dan dibawah umur jika melakukan perilaku kejahatan yang menyalahi aturan hukum juga akan mendapatkan hukuman pidana. Sesuai dengan data yang diperoleh dari petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan pada 6 April 2016. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang berisikan penghuni

narapidana dengan batasan umur 18 tahun ini didapatkan data dengan angka kasus tertinggi yaitu narkoba sebanyak 154 orang, pencurian 117 orang, dan perampokan 59 orang.

Munculnya kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konsep diri. Menurut Sulistiyowati (2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal terdiri dari krisis identitas atau konsep diri dan kontrol diri yang lemah. Adapun faktor-faktor eksternal terdiri dari keluarga, teman sebaya yang kurang baik, dan komunitas atau lingkungan yang kurang baik. Krisis identitas yaitu masa pencarian identitas diri pada remaja untuk mengetahui dan menjelaskan siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erikson (dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah ia mampu percaya diri, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.

Selanjutnya Simandjuntak (2004) berpendapat bahwa secara garis besar munculnya perilaku kenakalan pada remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi, karakteristik kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap negatif terhadap sekolah, serta kondisi emosi remaja yang labil. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, media massa, dan keadaan sosial ekonomi. Karakteristik kepribadian merupakan

bagian dari konsep diri, dimana karakteristik kepribadian dapat mempengaruhi kenakalan pada remaja yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan (Suryaningsih, 2010), sehingga dapat diasumsikan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri, penilaian mengenai individu mengenai kekurangan dan kelebihannya dan bagaimana individu tersebut menggambarkan tentang dirinya baik atau buruk. Hurlock (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Sedangkan Rahmat (dalam Ghufon dan Risnawati, 2010) mendefinisikan konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Selanjutnya Conger (dalam Suryaningsih, 2010) menambahkan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat

tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Suryaningsih, 2010) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai remaja yang nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang memiliki konsep diri negatif biasanya tidak berfikir panjang jika ingin melakukan sesuatu tetapi lebih banyak menggunakan emosi dan remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu remaja yang tidak mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

Menurut Gunarsa (dalam Suryaningsih, 2010) konsep diri pada hakikatnya merupakan suatu pengalaman individu yang sifatnya subyektif yang diperoleh individu dari hasil interaksi individu dengan individu yang lain. Pada kenyataannya, tidak setiap remaja dapat memenuhi kebutuhan akan konsep dirinya, sehingga konsep diri remaja tersebut menjadi negatif. Konsep diri yang negatif mempengaruhi tingkahlaku yang bertentangan, berlawanan dengan norma-norma dalam masyarakat. Sehubungan dengan pengaruh konsep diri terhadap kenakalan, Fuhrman (dalam Utomo, 2014) mengemukakan bahwa remaja dengan konsep diri negatif akan menunjukkan kondisi psikis dan sosial yang negatif pula, yang meliputi kecemasan, depresi, dan kenakalan. Seperti fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan salah seorang narapidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan yang berinisial AI dengan kasus asusila, berusia 16 tahun pada 4 Desember 2015 pukul 10.00 WIB.

“....sebenarnya sebelum sama dia, aku juga pernah kasus gini juga sama cewekku tapi gak sampe besar gini, namanya juga sama pacar kak, jadi kemarin aku pergi sama cewek itu, baru kenal aku sama dia itu, ya awalnya jalan-jalan aja, udah malam nyari penginapan la kami, dia udah nolak sih tapi ya aku paksa aja.

Berdasarkan potongan hasil wawancara dengan salah seorang narapidana diatas, AI menyatakan pengakuan bahwa ia melakukan tindak asusila dengan seorang wanita yang ia sebut teman yang baru dia kenal. AI memperkosa temannya tersebut saat mereka memutuskan untuk pergi ke Penatapan, Berastagi, Tanah Karo, Medan. AI memperkosa wanita tersebut, setelah ia memperkosa korban, AI membuat kesepakatan kepada korban untuk tidak memberitahu kepada siapapun dengan ancaman korban akan dipermalukan. Namun, setelah mereka pulang korban melaporkan kejadian tersebut pada orang tuanya. Akibat perbutaannya tersebut AI dijatuhkan hukuman penjara.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja. Konsep diri sangat mempunyai peranan penting dimana remaja mulai mencari jati dirinya, sehingga konsep diri belum begitu jelas. Sesuai dengan teori perkembangan Erikson (dalam Hurlock, 1980) perilaku kenakalan muncul karena remaja gagal menemukan identitas dirinya, remaja tidak mampu untuk menjelaskan siapa drinya, sehingga remaja tersebut memiliki perkembangan konsep diri yang negatif yang akan menunjukkan kondisi psikis dan sosial yang negatif pula seperti kecemasan, depresi,

dan kenakalan.

Dari uraian di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tindak asusila yang dilakukan AI termasuk pada kenakalan remaja karena perilaku AI melanggar aturan dan norma-norma hukum yang tidak diterima oleh lingkungan sosial dan kenakalan remaja identik dengan konsep diri yang negatif. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Banyak hal yang mempengaruhi kenakalan pada remaja, diantaranya adalah konsep diri, lingkungan keluarga, sekolah, media massa, kondisi ekonomi remaja tersebut dan lain-lain. Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini, peneliti membatasi hanya masalah konsep diri dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja laki-laki yang tergolong usia remaja tengah (15-18 tahun) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan dengan jumlah 50 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan di atas, maka rumusan masalah adalah:

Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini berguna sebagai input bagi remaja tentang konsep diri dan kenakalan remaja, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam

pengembangan diri remaja terutama dalam meningkatkan konsep diri dan mengurangi kenakalan remaja. Dan juga pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dapat mengetahui tingkat konsep diri dan tingkat kenakalan pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Tanjung Gusta Medan. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada narapidana dalam mengembangkan konsep diri.

